

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah hal yang paling penting dalam pendidikan, karena dengan hasil belajar kita dapat mengetahui efektifitas atau tidak, cara yang dipakai selama pembelajaran. Adapun pendapat lain, hasil belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Seorang siswa dikatakan telah belajar jika setelah adanya proses pembelajaran terjadi perbedaan tingkah laku menuju yang lebih baik.

Hasil belajar menurut Ahmadi dalam Dedeh Winarti (2004:16) mengemukakan bahwa: “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes.”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Adapun Dimiyati dan Mujiono (2006:3) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai setiap mengikuti tes.”

Hasil belajar siswa tidak mungkin baik, bila siswa tidak belajar dengan sungguh – sungguh dan tidak dibelajarkan dengan cara yang baik. Karena siswa tidak akan banyak yang tahu tentang materi pelajaran yang diajarkan disekolah dengan maksimal. Peserta didik dapat berhasil dalam mendapatkan hasil belajar atau tahu tentang materi pelajaran yang diajarkan disekolah dengan maksimal yaitu ada beberapa persyaratan tertentu seperti menurut Sagala.

Sagala (2003:57) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. Menguasai bahan –bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutanya (*Achievement Test*),

Selain ada persyaratan yang mengatakan agar peserta didik dapat berhasil, pengajaran yang betul – betul baik juga menjadi pendukung suatu siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai ciri – ciri pengajaran yang dikatakan betul – betul baik.

Sehubungan dengan itu, adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul – betul baik, apabila memiliki ciri – ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah – olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sadiman,2006:49).

Ciri – ciri yang kedua pembelajaran dikatakan betul – betul baik menurut

Sadiman yaitu pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.

Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya, adapun yang memberikan pengertian yang sama dengan Sadiman, yaitu menurut Anni.

Hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek – aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada si pembelajar, yaitu pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri pembelajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai.

Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan.

Djamarah dan Zain (2006:107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa, Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang Dari 60% dikuasai oleh siswa.

Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk (2007:55) mengemukakan bahwa “Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain – lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti; latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah dan lain – lain)”.

Selain yang dikemukakan oleh Suhardjono mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran banyak masalah lain yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam mengajar. Hendaknya guru dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan kegiatan yang nyata di kelas. Kegiatan itu tujuannya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara professional. Kegiatan yang nyata di kelas bisa dilakukan pada proses pembelajaran yaitu dengan pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara berkelompok baik kelompok kecil atau kelompok besar yang beranggotakan lebih dari dua orang. Berikut ini akan dideskripsikan lebih jelas mengenai pembelajaran kooperatif.

II. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:201), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Pengertian pembelajaran kooperatif selain yang dikemukakan menurut Slavin yaitu pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan siswa secara berkelompok atau bekerja secara bersama – sama, pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Sunal dan Hans.

Adapun Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2007:12) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Pendapat lain mengenai definisi dari pembelajaran kooperatif selain dari Slavin, Sunal dan Hans, ada pendapat lain yang menambahkan bebarapa pengertian.

Kedua ahli ini lebih menekankan pada sikap siswa untuk tolong menolong dan berkelompok dalam perilaku sosial, berbeda dengan pendapat Jhonson yang lebih komplit.

Jhonson (dalam Rusman, 2012:204) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan tentang pembelajaran kooperatif bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen sehingga siswa dapat bekerja sama dan menumbuhkan sikap perilaku sosial. Terdapat enam langkah atau fase di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim – tim belajar. Diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama. Agar model pembelajaran kooperatif lebih jelas untuk dipahami, dari fase awal hingga fase akhir, maka dibuatlah tabel sintaks model pembelajaran kooperatif. Berikut adalah tabel sintaks model pembelajaran kooperatif.

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif.

Fase 1	Aktivitas Guru 2	Aktivitas siswa 3
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan tujuan dan motivasi yang di sampaikan oleh guru
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru
Fase-3 Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan membentuk kelompok belajar sesuai arahan dari guru
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa memperhatikan bimbingan guru dan bekerja sama dengan teman kelompoknya
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa menjawab soal evaluasi dari guru dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa termotivasi menerima reward (penghargaan) dari guru

Sumber : Rusman, (2012 : 211)

Menurut Rusman, (2012 : 211) tabel 2 diatas merupakan gambaran bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim – tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok,

atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan member penghargaan terhadap usaha kelompok maupun individu.

Pendeskripsian pembelajaran kooperatif secara umum adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif yang akan diteliti dalam hal ini yaitu pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dan PBL (*Problem Based Learning*). Pembelajaran kooperatif GI merupakan pembelajaran yang menuntut siswa agar lebih aktif untuk mencari materi pelajaran yang akan disampaikan baik dari berbagai materi. Dalam hal ini siswa di ikut sertakan dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

III. Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi.

Pendapat Stahl (2001: 265-266) menyatakan bahwa dalam investigasi kelompok siswa diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, baik secara individu, berpasangan maupun dalam kelompok. Setiap kelompok investigasi terdiri dari 3-5 orang, dan akhirnya siswa dapat menggabungkan, mempersentasikan dan mengikhtisarkan jawaban mereka.

Selain pendapat Stahl mengenai pembelajaran kooperatif *Group Investigation*

Pendapat Slavin (dalam Rusman, 2012: 221-222), menjelaskan bahwa dalam group investigation, para siswa bekerja melalui enam tahapan. Tahapan-tahapan ini dan komponen-komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.
 - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik.
 - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
 - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan pembagian tugas.

3. Melaksanakan investigasi
 - a) Para siswa mengumpulkan informasi, mengenai data dan membuat kesimpulan
 - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklasifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

4. Menyiapkan laporan akhir
 - a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari tugas mereka.
 - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan, dan bagaimana mereka membuat presentasinya.
 - c) Wakil-wakil kelompok membentuk panitia untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

5. Mempresentasikan laporan akhir
 - a) Presentasi yang dibuat untuk semua kelas dan berbagai macam bentuk
 - b) Presentasi harus dapat melibatkan peserta secara aktif
 - c) Para peserta mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Evaluasi
 - a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut.
 - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Sebagian tujuan dalam pembelajaran kooperatif group investigation adalah: siswa belajar bagaimana proses inkuiri, sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan itu dilakukan. Dalam hal ini tentu meliputi.

- (1) Tujuan inkuiri itu sendiri,
- (2) Bagaimana proses inkuiri itu mereka lakukan; dan
- (3) Produk dari inkuiri. Siswa-siswa dalam kegiatan ber-inkuiri ini seharusnya diajak merefleksi proses yang telah mereka lakukan, dan mengevaluasi kinerja mereka dalam ber-inkuiri.

(<http://penelitianindakankelas.blogspot.com>)

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin dalam Siti Maesaroh (2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* adalah.

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif.

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

Menurut Rusman (2012: 223) langkah – langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah.

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari ± 5 siswa,
- b. Memberikan pertanyaan terbuka bersifat analisis,
- c. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Selain langkah – langkah pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) Sutikno akan mendeskripsikan mengenai tujuan atau misi model *Group Investigation* (GI). Berikut ini akan dideskripsikan lebih jelas mengenai tujuan dan misi dari model *Group Investigation* (GI).

Tujuan atau misi dari model *Group Investigation* (GI) adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka berpartisipasi dalam proses social demokratik dengan mengkombinasikan perhatian – perhatian pada kemampuan antar- personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tau akademis. Aspek – aspek dari pengembangan yang utama dari model ini (Sutikno, 2003:27).

Setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI): Pembelajaran kooperatif ini terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Keunggulan itu dapat dilihat pada kenyataan sebagai berikut.

1. Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.

3. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
4. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.
5. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka.
6. Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam.
7. Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

Selain kelebihan ada pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), ada juga kekurangannya. Karena semua model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing.

Kekurangan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe GI memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.
 2. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
 3. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
 4. Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.
 5. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe GI dengan baik.
- <http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com>

Tabel 3. Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Group Investigation*.

Tahap I Mengidentifikasi topik dalam membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topic kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

(sumber : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>)

Tabel mengenai tahap – tahap kemajuan siswa di dalam pembelajaran kooperatif dengan model *Group Investigation* (GI) telah dijelaskan diatas, selain model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Peneliti juga meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* (PBL).

IV. Pembelajaran kooperatif tipe PBL

Problem based learning (PBL) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan – pertanyaan sesuai situasi yang ada. Pembelajaran ini lebih melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Menurut Tan dalam (Rusman, 2012: 229) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pendapat lain yang memberikan pengertian mengenai *Problem Based Learning* (PBL) selain Tan adalah Boud dan Feletti, bahwa *Problem Based Learning* merupakan kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan dan PBL adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Menurut Boud dan Feletti dalam (Rusman, 2012: 230) mengemukakan bahwa PBL adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000) PBL memiliki beberapa karakteristik yakni.

- (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah),
- (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin,
- (3) Penyelidikan autentik,
- (4) Menghasilkan produk atau karya kemudian memamerkannya, dan
- (5) Kerja sama.

Karakteristik yang dimiliki oleh PBL selain yang disebutkan oleh Ibrahim dan Nur lebih di spesifikasikan oleh Sanjaya, yaitu dari 5 karakter menjadi 3 karakter utama pada model pembelajaran kooperatif PBL. Menurut Ibrahim dan Nur karakteristik PBL yakni dari pengajuan pertanyaan hingga kerjasama, atau dari tahap yang mendasar hingga tahap kerjasama. Sedangkan Sanjaya dari kegiatan yang umum hingga ke kegiatan yang khusus. Berikut ciri utama dari PBL menurut Sanjaya sebagai berikut.

Menurut Sanjaya (2006: 212) ada tiga ciri utama PBL yakni.

- (1) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa,
- (2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran atau masalah merupakan kata kunci dari proses pembelajaran,
- (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistmatis (tahapan-tahapan) dan empiris (berdasarkan data dan fakta yang jelas).

Selain karakter dan ciri utama yang telah dideskripsikan diatas mengenai model pembelajaran kooperatif PBL, model PBL ini juga memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran kooperatif PBL salah satunya yaitu untuk membantu guru

memberikan informasi sebanyak – banyaknya kepada siswa. Untuk lebih jelas akan dideskripsikan sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Model pembelajaran kooperatif PBL selain memiliki karakter, dan ciri utama. PBL juga memiliki prinsip. Prinsip dalam PBL yaitu dalam ruang belajar guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah, menyajikan pemecahan masalah dengan menggunakan latihan dan penggunaan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Prinsip dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah

- a. Dalam ruang belajar guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah, ruang belajar dapat dilakukan di luar atau di dalam kelas dilakukan untuk meningkatkan interaksi dengan teman lainnya dan mengacu terbentuknya ide baru dalam perkembangan intelektual siswa.
- b. Menyajikan pemecahan masalah dengan menggunakan latihan
- c. Penggunaan alat peraga atau model dalam pembelajaran harus mendukung proses pembelajaran diantaranya tabel, laporan, gambar, poster, yang membantu mereka untuk belajar memecahkan masalah.

(www.smkn2pandeglang.net> Artikel> Pendidikan: 19.43 WIB).

PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahannya tentang fenomena itu.

Ibrahim, Nur, Ismail (dalam Rusman, 2012 : 243) mengemukakan bahwa langkah – langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Langkah – langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.

Fase	Indikator	Tingkah laku guru
1	Orientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individu / kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : (Rusman : 2012,243)

Dari tabel 4 Ibrahim dan Nur dalam (Rusman:2012, 242) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah secara lebih rinci, yaitu: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi para siswa yang otonom. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahannya tentang fenomena itu.

Langkah – langkah pembelajaran kooperatif telah dijelaskan pada tabel 4, dalam pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan dan kelebihan. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah membuat siswa lebih aktif, namun selain mempunyai kelebihan juga memiliki kelemahan yaitu siswa menjadi semakin malas yang awalnya sudah memiliki sifat malas karena pembelajarannya dilakukan secara berkelompok.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini, adalah.

- a. Membuat siswa lebih aktif,
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Menimbulkan ide-ide baru,
- d. Dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama,
- e. Pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Kekurangan pada model pembelajaran ini, adalah.

- a. Model pembelajaran *problem based learning* biasa dilakukan secara berkelompok membuat siswa yang malas semakin malas,
- b. Siswa merasa guru tidak pernah menjelaskan karena model pembelajaran ini menuntut siswa yang lebih aktif,
- c. Membutuhkan banyak waktu dan pendanaan,
- d. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir anak,
- e. Pembelajaran berdasarkan masalah memerlukan berbagai sumber untuk memecahkan masalah, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

(www.smkn2pandeglang.net> Artikel> Pendidikan: 19.43 WIB).

Untuk memperkuat penelitian yang telah peneliti teliti maka diperkuat dengan hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh orang lain, yang tujuannya adalah lebih memperjelas atau memperkuat dari penelitian dan meyakinkan.

V. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Beberapa penelitian yang ada kaitanya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penelitian yang Relevan.

No	Nama	Tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Henny Sumarsih	2007	Aplikasi model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Ssiwa Kelas XI IPS 5 SMU Negeri 8 Surakarta	Ketuntasan nilai tes siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 34 % (siklus I = 51% dan siklus II = 85 %).	Model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> yang divariasi dengan pemberian <i>ice breaking</i> dan <i>reward</i> kompetisi dapat meningkatkan prestasi belajar geografi siswa XI IPS SMU Negeri
2.	Munika Surya Erniningsih	2006	Studi komparasi model pembelajaran kooperatif metode <i>Group Investigation</i> dan <i>student teams achievement division</i> serta metode konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X	$F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$ $F_{\text{observasi}} = 14.5365 > F_{\text{tabel}} = 3.07,$	Ada perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif metode GI, STAD dan metode konvensional terhadap prestasi belajar Biologi siswa Kelas X Semester 2 SMA Negeri

3.	Ari Irmitawati Hidayah	2008	Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> dalam Mata Pelajaran Geografi Pada Kompetensi Dasar Kemampuan Menerapkan Sig Dalam Kajian Geografi Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Tahun Ajaran 2008/2009	Fobs = 16,74, dan F tabel (n=34) dengan taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar Ftabel = 3,99, berarti Fobs > Ftabel (16.74 > 3.99)	Terdapat perbedaan yang signifikan skor hasil belajar siswa antara <i>expository</i> dengan metode <i>Group Investigation</i> (GI). Hal ini dapat dilihat dari perbedaan mean antara <i>expository</i> dengan metode <i>Group Investigation</i> (GI) (62.07% dengan 74.05%).
----	------------------------------	------	--	--	--

Kerangka Pikir.

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pengertian lain kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sudjarwo, 2009 : 70) .

Dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu berhasilnya proses pembelajaran yang terlihat dari hasil belajar. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan

suatu kegiatan tergantung pada proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan, dengan mendapatkan hasil yang baik, terlihat dengan hasil presentase sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa yang mencapai nilai ≥ 70 hanya 39,18% sedangkan yang ≤ 70 adalah 60,82% .

Suatu realita yang dapat kita lihat saat ini masih banyak guru yang memakai metode langsung. Metode ini dipilih oleh guru dengan alasan mudah diterapkan. Pembelajaran dengan metode langsung bersifat *teacher centered* sehingga siswa tidak memiliki andil yang besar dalam pembelajaran, padahal siswalah yang seharusnya memiliki andil yang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini jika diterapkan lebih lama lagi maka akan menghambat kreatifitas siswa. Saat ini para guru mulai melakukan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa memiliki andil yang dominan dalam pembelajaran (*student centered*). Saat ini pembelajaran telah menggunakan model pembelajaran kooperatif yang hasilnya lebih bagus dari model pembelajaran yang sebelumnya yakni model pembelajaran secara langsung, saat ini hasil belajar dari model pembelajaran kooperatif minimal mencapai 75,17 %. Hal itu terlihat bahwa

dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran kooperatif tipe (GI) *Group Investigation*, pembelajaran kooperatif tipe (PBL) *Problem Based Learning*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui dua model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI, hasil belajar ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe PBL.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari waktu ke waktu karena dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe GI, PBL, memiliki langkah-langkah, kekurangan, dan kelebihan berbeda-beda sehingga dimungkinkan hasil belajar ekonomi dengan penggunaan dua model tersebut berbeda.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL, untuk lebih jelasnya mengenai model pembelajaran kooperatif GI dan model pembelajaran kooperatif PBL akan dideskripsikan sebagai berikut.

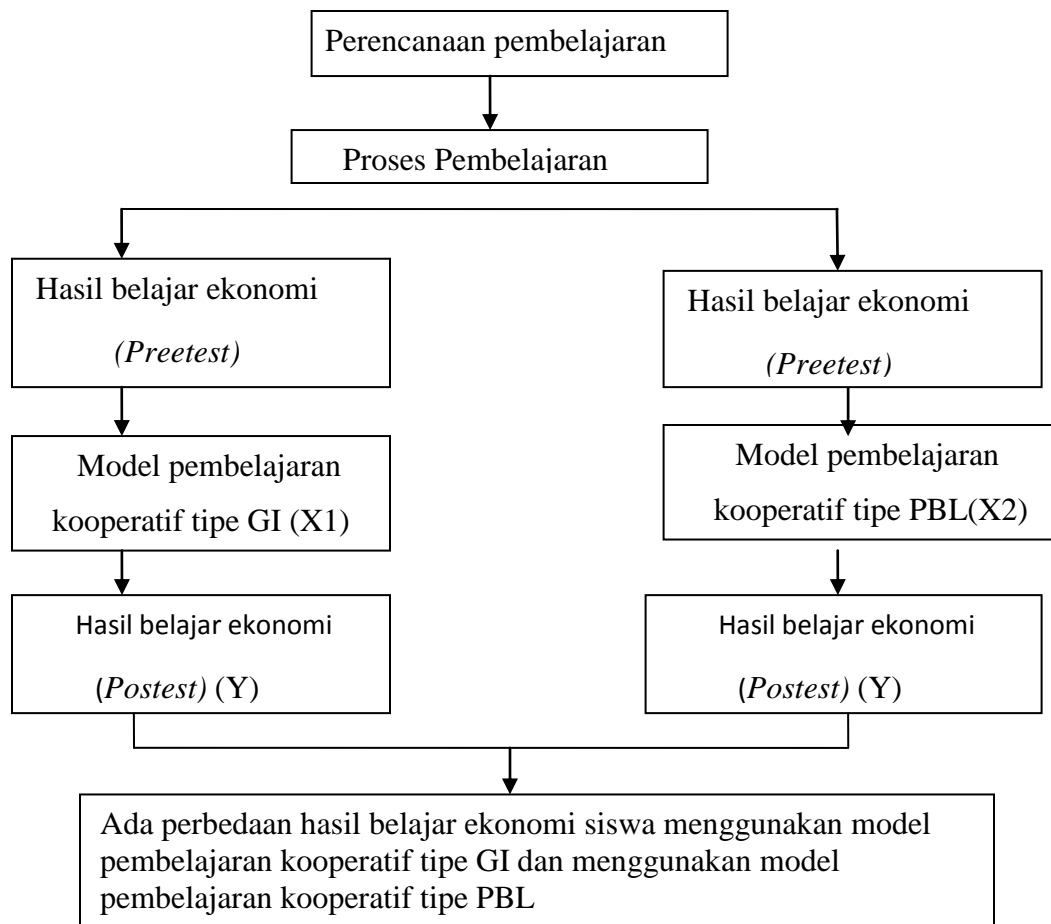
Model *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Selain model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) yang telah dijelaskan diatas dalam penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* (PBL) juga diteliti oleh peneliti. Untuk lebih jelas mengenai model PBL akan di deskripsikan sebagai berikut.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan teori – teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat diberi penjelasan sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti adalah variabel terikat dan variabel bebas, dalam hal ini variabel terikatnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi.
2. Setelah variabel ditentukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan tes yaitu pre tes dan post test untuk mendapatkan hasil belajar ekonomi. Hasil

penelitian yang relevan adalah suatu penunjang untuk mendukung suatu hasil penelitian yang peneliti telah teliti.

3. Deskripsi dari masing – masing variabel yang diteliti yaitu pengertian model pembelajaran kooperatif GI, model pembelajaran kooperatif PBL dan hasil belajar ekonomi atau deskripsi dari X1, X2, dan Y.

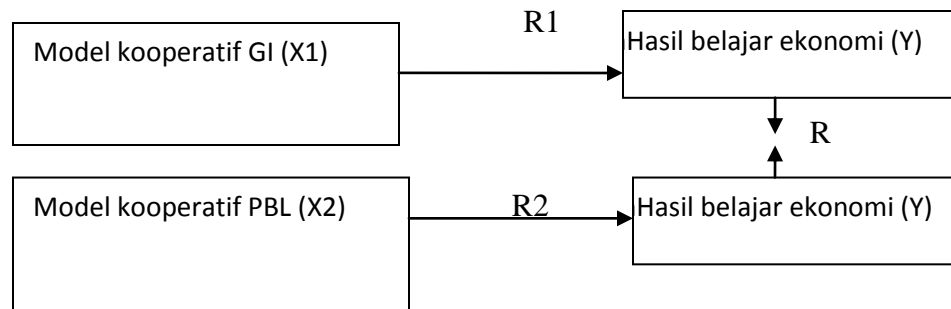
Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes.

Model GI adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul – betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

4. Sintesa / kesimpulan adalah kesimpulan dari semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan sintesa atau kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Untuk memperjelas kerangka pikir maka dibuatlah paradigma sebagai berikut.



Gambar 2. Paradigma dengan Dua Variabel Independen

B. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, model pembelajaran kooperatif tipe PBL.
2. Rata – rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan PBL.